

# BAB I

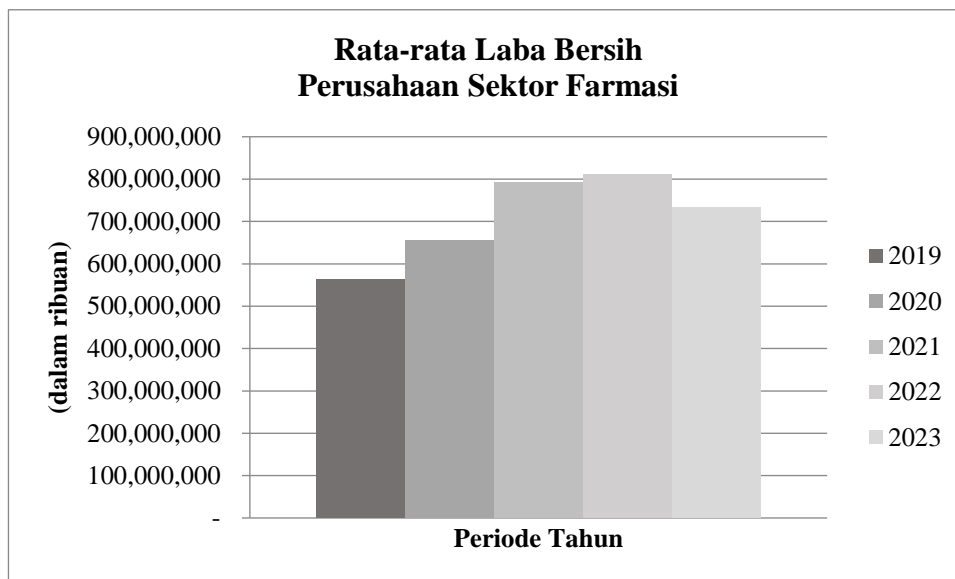
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan bisnis di Indonesia menuntut perusahaan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan perusahaannya. Persaingan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat terus eksis. Laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan itu sendiri, salah satunya adalah potensi laba. Informasi ini penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal seperti manajemen dan analis keuangan menggunakannya untuk pengambilan keputusan, sedangkan pihak eksternal seperti pemegang saham menggunakannya untuk keputusan investasi dan prediksi laba di masa depan (Kasmir dalam Firly, 2023:1).

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan oleh adanya wabah penyakit mematikan yang dikenal dengan virus *corona (covid-19)*. Wabah *covid-19* tidak hanya menimbulkan korban jiwa, namun juga sangat mempengaruhi pasar keuangan global dan menimbulkan tingkat risiko yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Hal ini mengakibatkan kerugian signifikan bagi para investor dalam waktu yang cukup singkat. Banyak perusahaan mengalami kerugian besar dan berkepanjangan bahkan kesulitan keuangan hingga kebangkrutan karena terganggunya kegiatan operasional. Dampak negatif ini mengakibatkan terganggunya rantai bisnis di berbagai sektor industri

termasuk industri farmasi yang cukup berperan dalam menyediakan kebutuhan untuk menunjang kesehatan (Lim, 2023).



**Gambar I.1 Rata-rata Laba Bersih**

Berdasarkan gambar I.1 mayoritas emiten farmasi mengalami fluktuasi laba bersih dari tahun ke tahun. Tahun 2020 rata-rata laba bersih meningkat 16,42 persen dari Rp562.737.459 menjadi Rp655.151.442, kemudian tahun 2021 terjadi peningkatan 20,77 persen menjadi Rp791.246.128, di tahun 2022 hanya mengalami kenaikan 2,38 persen menjadi Rp810.091.303. Rata-rata laba bersih sektor farmasi mengalami penurunan 9,44 persen pasca pandemi *covid-19* di tahun 2023 dengan rata-rata laba bersih Rp733.616.507.

Mayoritas emiten farmasi mengalami kinerja keuangan yang kurang baik pada tahun 2023. Terdapat tiga perusahaan yaitu PT. Indofarma Tbk (kode saham: INAF), PT. Kimia Farma Tbk (kode saham: KAEF), dan PT. Pyridam Farma Tbk (kode saham: PYFA) yang mengalami kerugian

dikarenakan menurunnya penjualan obat dan adanya masalah operasional terkait inefisiensi pabrik. Ada lima emiten yang mencatat penurunan laba bersih yaitu PT. Kalbe Farma Tbk (kode saham: KLBF), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (kode saham: SIDO), PT. Phapros Tbk (kode saham: PEHA), PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (kode saham: DVLA), dan PT. Merck Tbk (kode saham: MERK) disebabkan oleh berkurangnya permintaan konsumen terkait obat maupun suplemen dan melonjaknya beban operasional, serta tiga emiten menunjukkan kinerja keuangan positif dengan pertumbuhan laba bersih pada tahun 2023 yaitu PT. Tempo Scan Pacific Tbk (kode saham: TSPC), PT. Soho Global Health Tbk (kode saham: SOHO), dan PT. Organon Pharma Indonesia Tbk (kode saham: SCPI) karena penjualan yang meningkat ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), 2024).

Meningkatkan laba adalah tujuan utama perusahaan dan menjadi indikator keberhasilannya. Pertumbuhan laba terjadi ketika laba perusahaan lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya (Keown, *et al* dalam Firly, 2023:1). Pertumbuhan laba menunjukkan peningkatan atau penurunan laba bersih perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2019:214). Laba yang positif menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin baik pula kinerja perusahaan (Utari, *et al* dalam Firly, 2023:1).

Modifikasi laporan keuangan dan penggunaan data berdampak pada kenaikan laba perusahaan. Investor, calon investor, dan kreditor akan mempertimbangkan peningkatan laba ini dalam pengambilan keputusan.

Salah satu faktor penentu pertumbuhan laba adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) selama periode tertentu (Kasmir, 2019:128). Kinerja keuangan tidak hanya dilihat dari laba yang dihasilkan, tetapi juga dari bagaimana laba tersebut diperoleh (Kasmir, 2019:130).

Laba merupakan salah satu indikator kunci yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Prediksi perubahan laba menjadi signifikan karena dapat mempengaruhi keputusan investor dan calon investor dalam mengalokasikan modal ke perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang cermat dan analisis yang mendalam diperlukan bagi perusahaan untuk merumuskan strategi yang tepat guna mencapai pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang.

Salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan situasi finansial perusahaan pada suatu waktu atau periode tertentu. Evaluasi kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang melibatkan perhitungan rasio finansial berdasarkan data dari neraca, laporan laba rugi, atau keduanya.

Safitri dalam Oktaviani, *et al* (2023) mengungkapkan pertumbuhan laba dipengaruhi beberapa faktor antara lain besarnya perusahaan, umur

perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, dan perubahan masa lalu. Menurut Fortuna, *et al* (2024) perusahaan harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja keuangannya agar tercapai kondisi laba yang stabil. Pertumbuhan laba yang didefinisikan sebagai kenaikan atau penurunan pendapatan perusahaan setiap tahunnya dapat menjadi indikator penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam struktur perusahaan. Ardyanti, *et al* (2022) mengatakan bahwa keterkaitan erat antara pertumbuhan laba dan kinerja keuangan perusahaan mendorong penggunaan rasio keuangan sebagai alat analisis.

Meythi dalam Firly (2023:2) mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah opsi yang dapat diaplikasikan untuk memperkirakan perkembangan profit perusahaan. Nurcahyono dalam Firly (2023:2) menjelaskan perbandingan keuangan dapat digunakan untuk menilai penggunaan data keuangan terhadap pertumbuhan laba dan prediksi keuangan di masa depan. Investor dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan saat ini dan masa lalu serta kinerjanya dengan menggunakan rasio keuangan. Kasmir (2019:129) mengelompokkan rasio keuangan menjadi rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas.

Metode pengukuran rasio keuangan memiliki kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Kelemahannya adalah tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Penyebabnya data yang digunakan (data akuntansi) rentan terhadap penafsiran yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi dan ketidakakuratan

dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fathoni, *et al* dalam Hajering, *et al* (2022) analisis rasio memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, yaitu memudahkan interpretasi, menyederhanakan informasi, mengetahui posisi perusahaan, mendukung pengambilan keputusan, standarisasi ukuran perusahaan, memfasilitasi perbandingan dan tren, dan melakukan prediksi masa depan.

Tingkat likuiditas menggambarkan seberapa mampu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, sementara solvabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki, aktivitas mengukur kemampuan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Dengan memahami likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sebenarnya dari perusahaan sehingga dapat diukur kinerja keuangan perusahaan dengan lebih akurat.

Penelitian mengenai pertumbuhan laba telah banyak dilakukan di berbagai sektor. Perusahaan sektor farmasi diteliti oleh Resihono (2021); Setyowati, *et al.* (2021); Aisyah, *et al.* (2023); Pratama (2023); Yusuf, *et al.* (2023); Putri (2024); dan Shafira, *et al* (2024). Perusahaan sektor makanan dan minuman dilakukan penelitian oleh Dianitha, *et al.* (2020); Aisyah, *et*

al. (2021); Amin, *et al.* (2022); Bahari, *et al.* (2022); Nadila (2022); Manurung, *et al.* (2023); Pratiwi, *et al.* (2023); dan Suleman, *et al.* (2023).

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu rasio likuiditas berupa *current ratio*. *Current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2019:133). Rasio lancar dapat digunakan oleh kreditor untuk menilai risiko kredit perusahaan, untuk manajemen perusahaan dapat digunakan untuk memantau kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian oleh Ardyanti, Sukadana dan Tahu tahun 2022 pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Widhiastuti tahun 2021 pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memberikan hasil bahwa variabel CR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu rasio aktivitas berupa *total asset turnover*. *Total asset turnover* (TATO) atau perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019:187). Penelitian yang dilakukan oleh Nasution tahun 2021 pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 memberikan hasil bahwa variabel

TATO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Pratama tahun 2023 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 memberi hasil penelitian bahwa secara variabel TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor berikutnya yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu rasio solvabilitas berupa *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai proporsi modal perusahaan yang berasal dari utang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasinya dibandingkan dengan modal sendiri yang berasal dari pemilik perusahaan (pemegang saham) (Kasmir, 2019:158). Penelitian yang dilakukan oleh Suleman, Machmud, dan Dunga tahun 2023 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan hasil penelitian DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Dianitha, Masitoh, dan Siddi tahun 2020 pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu rasio solvabilitas berupa *net profit margin*. *Net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam



menghasilkan laba (Kasmir, 2019:202). Penelitian oleh Sukardi tahun 2024 pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, hasil penelitiannya variabel NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Hajering dan Muslim tahun 2022 pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 mengungkapkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih terdapat *gap*, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai keuangan dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis berkeinginan membahas beberapa masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

3. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini hanya menitikberatkan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 dan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba yang menggunakan rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR); rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* (TATO); rasio solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio* (DER); serta rasio profitabilitas dengan proksi *net profit margin* (NPM). Hal ini dilakukan agar penelitian lebih fokus, tidak menyimpang dari permasalahan yang telah diuraikan, dan tidak meluas sampai dengan analisis keuangan lainnya.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang keuangan terutama masalah yang terkait dengan rasio keuangan dan pertumbuhan laba berdasarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas periode 2019-2023.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan Farmasi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan masukan akan pentingnya hasil laporan keuangan dalam menilai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan di bidang keuangan untuk siapapun pembacanya dan dapat dijadikan tambahan untuk bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan pendalaman pengamatan terkait permasalahan yang serupa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri yaitu menambah wawasan mengenai bidang keuangan dan pengimplementasian ilmu akuntansi yang telah didapatkan ketika berada di bangku perkuliahan khususnya terkait rasio keuangan dan pertumbuhan laba.

d. Bagi Universitas Putra Bangsa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).